

Asbab Al-Ikhtilaf Fi Tafsiri Al-Salaf: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Penafsiran di Kalangan Ulama Salaf

Anisa Nurfauziah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
annisanurfauziah013@gmail.com

Suggested Citation:

Nurfauziah, Anisa. (2022). Asbab Al-Ikhtilaf Fi Tafsiri Al-Salaf: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Penafsiran di Kalangan Ulama Salaf. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 443-450. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18773>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This paper aims to map the causes of differences in salaf interpretation or *asbab ikhtilaf fi salaf* interpretation. The method used in this research is library research or literature study. The study results show that the differences in interpretation among the salaf scholars are broadly divided into two: the understanding among the salaf scholars themselves and the texts that contain many meanings. This study concludes that the causes of the differences that occur in the interpretation of the salaf are due to several factors, namely the existence of *musyatarak* (containing many meanings) lafaz; differences in interpreting pronouns that refer to multiple meanings; some words are omitted; there is one lafaz that contains many interpretations, so that there are interpreters who bring the lafaz to a near meaning (*ma'na qarib*) and a distant meaning (*ma'na bai'd*); *nasakh* and *mansukh*; 'am and typical; and the difference in the use of *qiro'at* because it has a different path of transmission. Sulayman At-Thayyar argues that this difference among scholars is human nature or nature. This difference does not make the scholars despised and no human being can avoid differences.

Keywords: *Knowledge of Al-Quran and Tafsir, Al-Ikhtilaf Fi Tafsiri, scholars of interpretation*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memetakan sebab-sebab perbedaan yang terjadi pada tafsir salaf atau *asbab ikhtilaf fi tafsiri i salaf*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi pustaka. Hasil studi menunjukkan bahwa perbedaan tafsir di kalangan ulama salaf secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu pemahaman di kalangan ulama salaf itu sendiri serta adanya nash yang mengandung banyak makna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebab-sebab perbedaan yang terjadi pada tafsir salaf dikarenakan beberapa faktor, yaitu adanya lafaz yang *musyatarak* (mengandung banyak makna); perbedaan dalam menafsirkan kata ganti yang merujuk kepada beberapa makna; terdapat lafaz yang dihilangkan; terdapat satu lafaz yang mengandung banyak tafsir, sehingga mufassir ada yang membawa lafaz tersebut kepada makna dekat (*ma'na qarib*) dan makna jauh (*ma'na bai'd*); *nasakh* dan *mansukh*; 'am dan khas; dan perbedaan penggunaan *qiro'at* karena mempunyai jalur periwayatan yang berbeda. Sulayman At-Thayyar berpendapat bahwa perbedaan di kalangan ulama ini merupakan *tabi'at* atau fitrah manusia. Perbedaan ini pun tidak menjadikan para ulama hina dan tidak ada seorang manusia pun yang dapat menghindari dari perbedaan.

Kata Kunci: *Ilmu Al-Quran; makna jauh; analisis teks; makna ganda; ulama tafsir*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an Al-Karim diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 Tahun kepada Rasulullah SAW sebagai penuntun, pemberi peringatan, dan pemberi petunjuk kepada seluruh manusia untuk dapat menjalankan Islam secara sempurna (Al-Qattan 1973:167). Guna memahami isi kandungan al-Qur'an dibutuhkanlah satu proses yang disebut sebagai tafsir al-Qur'an (Anwar 2016:98). Pada hal ini, para mufassir ulama yang mempunyai kredibilitas untuk menerangkan isi kandungan al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam mentransfer pemahaman tersebut, sehingga mereka dituntut untuk memiliki pisau bedah penafsiran yang digunakan untuk mengamati berbagai peristiwa yang telah lalu maupun yang akan datang (Sa'diyah, 2021, p. 2 ; Rahman, 2016; Zulaiha et al., 2021).

Pada perkembangannya, Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi membagi perkembangan ilmu tafsir kepada tiga periode, yaitu periode pertama, periode kedua, dan periode ketiga. *Pertama*, zaman Rasul Allah SAW dan sahabat. Rasul SAW menyampaikan dan menjelaskan isi al-Qur'an. Jika diantara para sahabat ada yang tidak memahami maknanya, mereka langsung merujuk kepada Rasul SAW. *Kedua*, yaitu masa tabi'in. Setelah generasi sahabat, para tabi'in melanjutkan estafet tugas menafsirkan al-Qur'an kepada generasi setelahnya. Sumber rujukan tafsir di periode kedua ini merujuk pada al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat para sahabat. *Ketiga*, tafsir memasuki zaman kodifikasi. Periode ini dimulai di akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa pemerintahan 'Abbasiyah. Demikianlah tafsir berkembang dan kitab-kitab yang dikarang mulai menampilkan aliran-aliran yang berbeda-beda (Al-Dzahabi 2000:27).

Periode sahabat dan periode para tabi'in kerap kali juga disebut dengan generasi mutaqqadimin atau generasi salaf (Setia 2021). Pengertian ini merujuk kepada salah satu hadis Nabi yang masyhur bahwa "*Sebaik-baiknya generasi adalah yang aku berada di dalamnya, kemudian setelahnya, dan setelahnya*". Sehingga dapat dikatakan bahwa ulama salaf adalah generasi para sahabat, kemudian tabi'in, dan tabi' al-tabi'in (Yunus, Jamil, and Rahman 2020).

Pada periode ini tidak jarang para ulama mutaqqadimin melakukan penafsiran yang tidak berbeda jauh dengan penafsiran Nabi dan para sahabat. Namun, tingkat pemahaman mereka terhadap makna dan gaya bahasa al-Qur'an sangatlah berbeda, sehingga seringkali terjadi perbedaan penafsiran. Berangkat dari hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan penafsiran di kalangan ulama salaf, serta sebab-sebab perbedaannya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis merujuk beberapa jurnal dan penelitian yang sudah dilakukan oleh akademisi lain. Diantaranya yaitu: *Pertama*, penelitian karya Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin pada tahun 2019 dengan judul "*Ikhtilaf al-Mufassirin: Memahami Sebab-sebab Perbedaan Ulama dalam Penafsiran al-Qur'an*". Dalam penelitiannya, Eko dan Zainal membagi penyebab perbedaan kepada sebab-sebab umum dan sebab-sebab khusus. Sebab-sebab umum meliputi terjadinya perbedaan dalam *qiro'at*, perbedaan dalam memahami *i'rab*, *musytarak*, hakikat *majaz*, *'am* dan *khas*, *mutlaq-muqoyyad*, *mujmal-mubayyan*, *amr-nahu*, *nasikh-mansukh*, serta perbedaan dalam memposisikan akal sebagai sumber hukum syari'at. Adapun sebab-sebab khusus yaitu, adanya perbedaan kritik sanad, perbedaan kritik matan, perbedaan dalam menetapkan sumber hukum, perbedaan sebab aqidah, dan perbedaan mazhab (Abidin 2019).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aftonur Rosyad pada tahun 2015 yang berjudul "*Qawai'd Tafsir: Telaah atas Penafsiran al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat*". Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa kaidah-kaidah tafsir al-Quran dengan qaul sahabat adalah semua perkataan yang disampaikan oleh sahabat harus sesuai dengan petunjuk al-Quran maupun sunah, menjelaskan ayat al-Quran dengan cara menghimpun hadis-hadis Nabi yang dianggap tidak lemah (*dhaif*), menjelaskan terhadap penjelasan al-Quran dengan memakai ijtihadnya yang tidak sampai merubah kepada penyimpangan makna al-Quran. Pada pemaparannya, ia juga turut menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan qaul sahabat atau tafsir pada masa sahabat (Rosyad 2015).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Abdul Manaf pada tahun 2021 yang berjudul "*Sejarah Perkembangan Tafsir*". Pada penelitiannya, ia membagi fase perkembangan tafsir kepada tiga periode. *Pertama* fase perkembangan pada masa Nabi Muhammad dan sahabat. *Kedua* fase perkembangan pada masa tabi'in. *Ketiga*, yaitu fase perkembangan tafsir pada masa penyusunan dan pembukuan (kodifikasi) yang dimulai dari zaman 'Abbasiyah sampai zaman kontemporen (masa hidup Adz-Dzahabi sampai masa sekarang) (Manaf 2021). Sementara, dalam penelitian ini penulis membahas mengenai sebab-sebab perbedaan tafsir di kalangan ulama, dengan membatasi permasalahan pada kalangan ulama salaf saja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (*library research*) yang semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung pada topik yang dibahas (Mustari and Rahman 2012). Dengan melakukan analisis mendalam tentang objek yang diteliti serta menghubungkannya dengan sumber sumber lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh menyangkut tema yang dibahas (Khatibah 2011). Dalam hal ini, penelitian diperoleh dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan sumber penafsiran al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Ikhtilafu Fi tafsiri i Salaf*

Ikhtilaf berasal dari kata *ikhtalafa* yang berarti berselisih atau tidak sependapat (Al-Munawwir 1997). Dalam Misbah al-Munir, lafaz *ikhtilaf* diartikan sebagai menyelisih suatu kaum dan tidak sependapat dengan mereka, atau seseorang yang menyelisih pendapat yang lainnya (Al-Fayyumi 1985). Sedangkan kata salaf berasal dari Bahasa Arab *yalafa-yaslufu-salafan* yang memiliki makna berlalu atau dahulu. Salaf juga dapat berarti *al-Jama'ah al-Mutaqoddimin* (generasi atau golongan terdahulu). Adapun secara terminologi, ulama salaf adalah tiga generasi pertama umat islam yang mendapat rekomendasi dari nabi dalam hadithnya yang masyhur bahwa "*Sebaik-baiknya generasi adalah yang aku berada di dalamnya, kemudian setelahnya, dan setelahnya*". Definisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Thablawi Mahmud Sa'ad yang mendefinisikan bahwa penyebutan ulama salaf merujuk kepada generasi sahabat, tabiin, dan tabi' tabiin, para pemuka abad ke-3H dan para pengikutnya pada abad ke-4 yang terdiri dari para muhadithin (Ahmadi 2019:45-47).

Definisi ini sejalan dengan pembagian ahli tafsir yang membagi perodesasi penafsiran al-Quran ke dalam tiga fase, yaitu (1) periode mutaqoddimin (abad satu sampai empat hijriyah), (2) periode mutaakhirin (abad 4 sampai 12 Hijriyah), (3) periode baru (abad 12 sampai sekarang) (Manaf 2021). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa salaf adalah ulama-ulama yang hidup dalam rentang waktu abad pertama sampai abad ke empat hijriah.

Dalam bukunya, at-Thayyar membagi perbedaan yang terjadi di kalangan ulama salaf kepada dua bentuk, yaitu *ikhtilaf tanawwu'* dan *ikhtilaf ta'addad*. *Ikhtilaf Tanawwu'* adalah suatu istilah mengenai beragam pendapat tetapi semuanya tertuju kepada maksud yang sama, dimana salah satunya tidak dapat dikatakan bertentangan dengan yang lainnya. Ibn Taimiyah menjelaskan terkait hal ini dengan membagi menjadi tiga macam. *Pertama*, sebuah kondisi dimana memungkinkan penerapan makna-makna yang berbeda ke dalam ayat yang dimaksud, dan ini hanya berlaku bagi makna-makna yang tergolong shahih; *Kedua*, makna-makna yang berbeda itu sebenearnya semakna satu sama lain tetapi diungkapkan dengan cara yang berbeda; *Ketiga*, terkadang makna-makna itu berbeda, tetapi tidak saling menafikan, karena keduanya memiliki makna yang shahih (Al-Thayyar 1999).

Contohnya seperti dalam surah Thaha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"

Kata *عَن ذِكْرِي* dalam ayat tersebut memiliki beberapa penafsiran. Al-Qurthubi menafsirkan, '*Dan Barangsiapa berpaling dari agama-Ku, tidak membaca kitabKu dan tidak beramal dengannya. Dan ayat ini juga mengandung arti berpaling dari rasul, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit*'. Sedangkan Muhammad Ali al-Shabuni dalam karyanya *Shafwah al-Tafasir* menafsirkan '*Dan barangsiapa berpaling dari perintahKu dan apa yang telah Aku turunkan kepada rasulKu berupa hukum-hukum syariat maka sungguh di dunia ia akan mendapatkan kehidupan yang sempit dan susah*'. Dari dua pendapat ini, apabila ditarjih maka akan bermuara kepada makna lupa dan jauh dari Allah SWT (Ahmadi 2019).

Sementara, jenis yang kedua, yaitu *ikhtilaf taddad* yang berarti satu ungkapan tentang pendapat-pendapat yang bertentangan, dimana masing-masing pendapat itu berlawanan satu sama lain. Dengan kata lain, pendapat-pendapat tersebut tidak mungkin iterapkan secara bersamaan. Bila satu pendapat digunakan, maka yang lain juga harus ditinggalkan (Al-Thayyar 1999).

Karakteristik Tafsir Salaf

Perkembangan ilmu tafsir tidak dapat dilepaskan dari peranan para ulama mutaqqoddimin, utamanya tokoh-tokoh besar tafsir dari kalangan sahabat seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asya'ri dan Abdullah bin Zubair (Rosyad 2015).

Menurut Muhammad Husain Adz-Dzahabi, para sahabat menempuh beberapa langkah untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, meneliti kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang panjang dan pendek, global dan terperinci, mutlak dan muqoyya, serta 'amm dan khas. *Kedua*, merujuk kepada penafsiran Nabi Muhammad SAW. Para sahabat akan merujuk kepada hadith Nabi Muhamam SAW ketika tidak menemukan penjelasannya di dalam al-Qur'an. *Ketiga*, menggunakan ijthad. Ijthad ini akan dilakukan oleh para sahabat apabila tidak ditemukan penjelasan di dalam al-Qur'an dan hadith nabi. Adapun langkah dalam berijthad ini yaitu dengan mengetahui kaidah Bahasa Arab, mengetahui kebiasaan Bangsa Arab, Mengenai Asbab Nuzul, dan memiliki pemahaman yang luas (Manaf 2021).

Adapun karakteristik dari tafsir pada era sahabat ini adalah: tidak adanya penafsiran yang bersifat ilmi, fiqhi, lughowi ataupun madzhabi; membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasarkan bahasa primer; penafsiran yang tidak utuh, maksudnya tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan; bersifat ijmal atau global; sedikit sekali terjadi perbedaan; belum ada pembukuan tafsir, dan tafsir merupakan bentuk perkembangan dari hadith (Rosyad 2015).

Meskipun para sahabat hidup berdampingan dengan Rasulullah dan menafsirkan berdasarkan riwayat dari rasul, tidak dapat dinafikan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari pada tafsir era sahabat. Kelebihan tafsir pada masa sahabat adalah:

- a. Tidak berafiliasi kepada mazhab atau sekte tertentu
Berbeda dengan periode ketiga hingga saat ini, dimana banyak sekali karya tafsir yang membawa subjektivitasnya masing-masing sebagai penganut mazhab tertentu. Pada era sahabat, penafsiran al-Qur'an murni sebagai bentuk upaya menafsirkan al-Qur'an tanpa ada kepentingan mazhab atau golongan tertentu.
- b. Tidak ada *israiliyyat*
Israiliyyat adalah riwayat yang berasal dari orang yahudi atau pun Nasrani. Pada era sahabat, riwayat israiliyyat belum begitu banyak menjamur seperti saat ini. Karena pada waktu itu masih banyak riwayat yang berasal langsung dari Nabi.
- c. Tidak banyak muncul perbedaan penafsiran
Salah satu keunggulan tafsir pada era ini adalah tidak banyaknya perbedaan tafsir di kalangan sahabat. Jikalau ada, hal tersebut biasanya terjadi karena perbedaan pada jalur periwayan yang diterima.
Disamping kelebihan, dijumpai juga beberapa kelemahan tafsir al-Qur'an pada era sahabat sebagai berikut:
 - a. Belum mencakup keseluruhan ayat al-Qur'an. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, penafsiran pada era ini tidak mencakup semua ayat al-Qur'an sehingga menyebabkan tertutupnya ruang lingkup pemahaman yang utuh dalam memahami al-Qur'an.
 - b. Penafsiran masih bersifat parsial dan kurang mendetail. Hal ini dikarenakan tidak adanya metode penafsiran yang berkembang seperti saat ini, sehingga penafsirannya tidak mendetail dan memicu pula pada pemahaman yang kurang utuh.
 - c. Pendekatan-pendekatan yang digunakan masih belum sempurna. Hal ini ini disebabkan penafsiran sahabat yang masih tekstualis (Rosyad 2015).

Setelah masa sahabat, munculah generasi tabi'in yang menerima keilmuan dari para sahabat. Beberapa yang terkenal misalnya, Mujahid, Atha' bin Yasar, Ikrimah, Qatadah, Hasan al-Bishri, Said bin Jubair dan Zaid bin Aslam. Mereka menafsirkan al-Quran bersumber dari al-Qur'an itu sendiri, hadith nabi, atsar sahabat, ahli kitab, ijthad atau kekuatan istinbath (Manaf 2021).

Adapun karakteristik tafsir pada era tabi'in secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tafsir masih belum dikodifikasi secara tersendiri
- b. Tradisi tafsir belum dibukukan, atau masih bersifat hafalan melalui periwayatan
- c. Tafsir sudah mulai dimasuki cerita israiliyyat. Hal ini dikarenakan sebagai tabi'in ingin mencari penjelasan yang lebih detail mengenai cerita-cerita dan berita di dalam al-Qur'an.
- d. Muncul perbedaan-perbedaan penafsiran
- e. Tafsir sudah mulai dipengaruhi oleh kajian-kajian atau riwayat-riwayat menurut corak yang khusus sesuai dengan identitas tempat belajar masing-masing
- f. Di masa ini, muncul kontroversi dan perselisihan tafsir terutama yang berkaitan dengan akidah.

Selain periode sahabat dan tabiin, tabi' tabi'in yang lahir sebelum empat hijriyah pun digolongkan kepada ulama mutaquddimin seperti yang sudah disinggung di awal pembahasan. Pada era ini para mufassir langsung menerima dari para tabi'in dan didominasi oleh tafsir bil ma'tsur. Diantara mufassir tersebut adalah Ibnu Majah (w.273 H), Ibnu Jarir At-Thabari (w.310 H), Abu Bakar al-Munzir an-Naisaburi (w. 318 H), Ibnu Abi Hatim (w. 327), Ibnu Hibban (w. 369 H), al-Hakim (w. 405 H), dan Abu Mardawih (w. 410 H) (Manaf 2021).

Sebab-sebab Perbedaan Tafsir Salaf

Yusuf Qorhdowi memandang bahwa ikhtilaf merupakan kemestian yang tidak dapat dihindari (Qardhawiy and Tamhid 2002). Sulayman At-Thayyar pun berpendapat bahwa ikhtilaf (perbedaan) merupakan fitrah kemanusiaan yang tidak dapat dinafikan, termasuk dalam ranah penafsiran. Beliau menambahkan, bahwa perbedaan di kalangan ulama juga bukan sesuatu hal yang membuat mereka hina. Karena tidak ada satu orang manusia pun yang dapat melepaskan diri dari perbedaan tersebut, sehingga perbedaan merupakan takdir dari Allah SWT dan hal yang fitrah, termasuk di kalangan para ulama sendiri (Al-Thayyar 1999:63).

Perbedaan tafsir itu terjadi sebagaimana terjadi dalam hukum-hukum fikih, tentunya perbedaan ini pasti ada penyebab dan alasan-alasan yang menyebabkannya. Perkara ini, menurut Sulayman At-Thayyar terjadi karena dua faktor, yaitu perbedaan pemahaman para mujtahid di kalangan ulama salaf dan adanya satu nash yang mengandung banyak makna. Selanjutnya, At-Thayyar menyebutkan setidaknya terdapat sembilan sebab perbedaan tafsir di kalangan ulama salaf, yaitu (Al-Thayyar 1999:63):

a. Isytirak

Musytaraka adalah suatu lafaz yang mengandung lebih dari satu makna. Dengan kata lain satu lafaz memiliki dua makna yang berbeda atau lebih. Kemudian makna-makna tersebut oleh seorang ulama ditafsiri dengan salah satu makna yang ada, dan ulama yang lainnya menafsiri dengan makna yang lainnya (Abidin 2019). Contohnya adalah surah al-Takwir ayat 17:

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ

“Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya”.

Pada ayat ini, terdapat lafaz 'as'as yang memiliki beberapa makna (lafaz musytarak). Ibnu Abbas, Qotadah, dan Ibnu Jabir menafsirkan bahwa 'as'as dengan lafaz *aqbala* yang berarti datang atau tiba. Maksudnya yaitu apabila saat malam hari tiba dengan kegelapannya. Sedangkan Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid menafsirkan lafaz tersebut dengan *adbara* yang berarti belakang, atau tertinggal. Maksudnya yaitu saat malam dengan kegelapannya berakhir. Contoh di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut mempunyai dua makna yang saling berlawanan. Yaitu *aqbala* dan *adbara*, kedua makna ini meskipun berlawanan mempunyai arti yang satu, yakni 'Dan malam apabila datang dan pergi' (Al-Thayyar 1999:64).

b. Dhomir

Ikhtilaf selanjutnya dikarenakan adanya dhomir yang terkandung dalam satu ayat, yang merujuk kepada banyak makna. Contohnya adalah surah al-Inshiqaq ayat 6:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya”.

Lafaz rabbika pada ayat tersebut merupakan lafaz isytirak yang mengandung dua makna. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksud lafaz rabbika adalah rabbika (tuhanmu), sedangkan yang kedua adalah 'amaluka (amalumu). Kedua makna ini dua-duanya shahih, karena memang manusia akan bertemu dengan Tuhannya dan amal-amalnya untuk dipertanggungjawabkan (Al-Thayyar, 1999, p. 65).

- c. Adanya kata yang dihilangkan
Contohnya adalah surah An-Nisa ayat 127:

..وَتَزْعَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ..

“.. Sedang kamu ingin mengawini mereka...”

Aisyah dan Ubaidah berpendapat bahwa lafaz *targhabun* adalah *targhabuna fi nikahihinna*, yakni keinginan untuk menikahi. Sedangkan Hasan berpendapat *targhabuna ‘an nikahihinna* yang berarti tidak ingin atau benci untuk menikahi.

- d. Penggunaan bahasa arab yang mengandung makna dekat dan makna jauh

Beberapa mufassir ketika menafsirkan satu lafaz, terkadang membawa lafaz tersebut kepada makna dekat dan makna jauh. Inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan di antara sebab-sebab yang lain. Misalnya surah al-Mudatsir ayat 4:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

“Dan pakaianmu bersihkanlah”.

Ibnu Abbas, Tahwus, Ibnu Sirin, dan Ibnu Zayd menafsirkan kata *thiyab* ditafsirkan ke makna dekat sebagai baju. Sedangkan Mujahid dan Qatadah menafsirkan kata *thiyab* ke makna jauh yang berarti nafs, atau jiwa (Al-Thayyar, 1999, p. 67).

- e. Nasakh-mansukh

Sebab iktilaf yang lain adalah perbedaan yang disebabkan oleh nasikh-mansukh ayat. Para mufassir berusaha semaksimal mungkin untuk mensinkronisasikan maksud ayat, tetapi sering kali muncul perbedaan apakah hukum pada ayat tersebut masih berlaku ataukah sudah digantikan hukumnya. Contohnya adalah seperti surah al-Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya"

Terkait dengan ayat ini, al-Kalabi memberi penjelasan bahwa ketika ayat ini turun, seorang laki-laki pada masa itu yang kebetulan memiliki emas dan perak atau hasil tanaman, senantiasa bersedekah dengan hartanya tersebut, kemudian turunlah ayat tentang kewajiban zakat yang menasakh ayat di atas. Demikian juga al-Suddi memaparkan hal yang sama, yakni makna ayat tersebut sudah di-nasakh dengan ayat zakat. Sementara maksud ayat al-afw pada ayat tersebut oleh Mujahid ditafsirkan dengan arti zakat yang telah ditetapkan hukumnya. Berbeda dengan Mujahid, Thawuss bin Kisan memaknainya dengan arti memberikan kemudahan terhadap semua urusan (Al-Thayyar, 1999, p. 68).

- f. ‘Am dan Khas

‘Am-Khas merupakan suatu perbedaan dalam memandang keumuman sebuah lafal al-Qur’an. Apakah lafaz tersebut mengandung arti umum ataukah khusus. Contohnya seperti pada surah al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman.”

Pada ayat ini, disebutkan lafaz musyrikat yang mengandung arti umum. Yaitu mencakup semua orang musyrik termasuk ahli kitab, tetapi ayat tersebut dikhususkan oleh surah al-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ

حِلٌّ لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Ayat ini menerangkan bahwa halal untuk menikahi wanita-wanita ahli kitab yang menjaga kehormatannya. Dengan demikian, ayat ini memberi kekhususan dari surah al-Baqarah ayat 221 di atas (Al-Thayyar, 1999, p. 69).

g. Qiroat

Ikhtilaf qiro'at terjadi manakala satu ayat dalam al-Qur'an memiliki qiro'at yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan mufassir. Contohnya adalah surah At-Takwir ayat 24:

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ

“Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.”

Pada lafaz *dhanin* terdapat dua qiroa't pada huruf *dhad*. Pendapat pertama dengan menggunakan huruf ض yang berarti bakhil, sedangkan yang kedua dengan menggunakan huruf ظ yang mengandung arti penuduh (Al-Thayyar, 1999, p. 69).

Contoh lain adalah pada surah al-Hijr ayat 15:

لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ

“Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir".

Pada ayat ini, makna dari lafal *sukkirat* selain dapat dibaca tasydid pada huruf kaf, ia juga bisa dibaca tanpa tasydid – *sukirat*. Apabila dibaca dengan tasydid sebagaimana bacaan ahli Madinah dan Irak, maka maknanya menjadi 'terhalangi dan tertutupi', tetapi apabila dibaca dengan tanpa tasydid maka maknanya menjadi 'ringan, lemah' (Abidin 2019).

KESIMPULAN

Sulayman At-Thayyar berpendapat bahwa perbedaan di kalangan ulama ini merupakan tabi'at atau fitrah manusia. Perbedaan ini pun tidak menjadikan para ulama hina dan tidak ada seorang manusia pun yang dapat menghindari dari perbedaan. Adapun sebab-sebab perbedaan yang terjadi pada tafsir salaf secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu karena perbedaan ijtihad dan karena nash yang memiliki banyak makna. Perbedaan nash ini meliputi beberapa faktor, yaitu adanya lafaz yang musyatarak (mengandung banyak makna); perbedaan dalam menafsirkan kata ganti yang merujuk kepada beberapa makna; terdapat lafaz yang dihilangkan; terdapat satu lafaz yang mengandung banyak tafsir, sehingga mufassir ada yang membawa lafaz tersebut kepada makna dekat (*ma'na qarib*) dan makna jauh (*ma'na bai'd*); *nasakh dan mansukh*; *'am dan khas*; dan perbedaan penggunaan *qiro'at* karena mempunyai jalur perwayatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. 2019. "Ikhtilaf Al-Mufassirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4(2):285–306.
- Ahmadi, Saofi. 2019. *Kaidah Tarjih Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Musytarak, Gharib Dan Ta'arudh, Dalam Al-Quran (Elaborasi Tafsir Rawâiul Bayân Dan Shafwah Al-Tafâsir, Karya Muhammad Ali Al-Shabuni)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. 2000. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Jilid. II. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Fayyumi, Ahmad Ibn Muhammad. 1985. *Al-Misbah Al-Munir Fi Gharib Al-Syarah Al-Kabir*. Mesir: Matba'ah Mustafa al-Halabi.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap."
- Al-Qattan, Manna'. 1973. *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Thayyar, Musa'id bi Sulaiman. 1999. *Fushul Fi Ushul Al-Tafsir*. Riyadh: Dar Ibn Al-Zauji.
- Anwar, Abu. 2016. *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Amzah.
- Khatibah, Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5(01):36–39.
- Manaf, Abdul. 2021. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(2):148–59.
- Mustari, M., and M. T. Rahman. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Qardhawy, Yusuf Al, and Aunur Rofiq Shaleh Tamhid. 2002. *Fiqh Perbedaan Pendapat Antara Gerakan Islam: Guna Memahami Perbedaan Yang Dbolehkan Dan Perpecahan Yang Dilarang*. Robbani Press.
- Rahman, M. Taufiq. 2016. "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian Atas Pemikiran Muhammad Asad)." *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir* 1(1):63–70.
- Rosyad, Aftonur. 2015. "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16(2):249–64.
- Sa'diyah, Faticatus. 2021. "Kaidah Tafsir." *AL-THIQAHA: Jurnal Ilmu Keislaman* 4(1):1–27.
- Setia, Paelani. 2021. "Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Terhadap Pluralisme." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21(2):115–36.
- Yunus, Badruzzaman M., Sofyana Jamil, and Taufiq Rahman. 2020. *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir, Ed. by Eni Zulaiha and MT Rahman*. Bandung: Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, Eni, Anindita Ahadah, and Andi Malaka. 2021. "Historical Development of Thematic Interpretation of Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1(3):311–16.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).